

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Hubungan Internasional dapat didefinisikan sebagai studi mengenai interaksi antara aktor negara dan non-negara, termasuk aktivitas dan kebijakan pemerintah, organisasi internasional, organisasi non-pemerintah, dan perusahaan multinasional (Sorensen, 2013). Aktivitas hubungan internasional tersebut tentu memiliki indikator, yaitu adanya interaksi antar negara.

Diplomasi adalah salah satu praktek dalam hubungan internasional yang dilakukan antar negara-negara melalui perwakilan-perwakilannya. Diplomasi dalam prakteknya dapat meliputi keseluruhan proses hubungan luar negeri dan formasi kebijakan. Diplomasi juga diartikan alat atau mekanisme kebijakan luar negeri yang dijadikan sebagai tujuan akhir. Diplomasi adalah teknik teknik operasional yang akan dilakukan oleh sebuah negara untuk memperjuangkan kepentingannya. Kegiatan Diplomasi berkaitan erat dengan pelaksanaan politik luar negeri suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain. (Jack C Plano dan Roy Olton, 1982).

Kerjasama internasional merupakan buah hasil dari interaksi antar negara. Dalam konteks kerjasama internasional, perlu diperhatikan bahwa adanya hasil yang didapatkan dalam relasi atau hubungan antar negara tersebut membuktikan

bahwa tidak ada satupun negara di dunia yang mampu berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan negaranya yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya (Zulkifli, 2012).

Untuk memenuhi kebutuhan hidup dan eksistensi keberadaan suatu negara dalam tata pergaulan internasional, dibutuhkan hubungan kerjasama bilateral, di samping demi terciptanya perdamaian dan kesejahteraan hidup yang merupakan harapan seluruh manusia dan negara di dunia. Setiap negara di dunia memiliki kelebihan, kekurangan dan kepentingannya masing-masing, salah satunya Indonesia sebagai negara yang berada di daerah khatulistiwa memiliki sumber daya alam yang beraneka ragam, salah satu produk sumber daya alam unggulan Indonesia adalah kelapa sawit. Indonesia saat ini merupakan produsen terbesar minyak sawit di seluruh dunia dengan Perkebunan kelapa sawit tersebar pada 25 provinsi di seluruh Indonesia. (BPS, 2017).

Kelapa sawit, merupakan salah satu bahan alam yang sangat diminati oleh masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kelapa sawit masih menjadi salah satu sumber daya alam yang erat kaitannya dengan produk-produk yang digunakan sehari-hari. Mulai dari makanan, minuman hingga produk-produk seperti sabun, detergen, shampoo, makeup, dan masih banyak lagi. Selain itu juga, minyak kelapa sawit juga digunakan sebagai bahan *biofuel* yang digunakan sebagai salah satu energi alternatif. Sampai saat ini, untuk mengganti bahan dari produk-produk yang menggunakan

bahan dasar minyak kelapa sawit masih sangat sulit. Sehingga dibutuhkan akan kelapa sawit masih sangat dibutuhkan oleh pasar internasional. Meskipun banyak pihak yang beranggapan bahwa menggunakan minyak kelapa sawit sebagai dasar dari sebuah produk tidak ramah lingkungan, tetap tidak menyurutkan minat para produsen produk kebutuhan hidup sehari-hari untuk tetap melakukan produksi. Selain karena harga CPO tergolong rendah dibandingkan sumber minyak nabati lainnya, CPO menjadi salah satu bahan baku dari berbagai macam produk sehari-hari.

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang sangat cocok untuk dilakukan penanaman bibit sawit. Sebagian besar lahan kelapa sawit di Indonesia berada di Sumatera dan Kalimantan dikarenakan struktur tanah, iklim, dan luar area yang sangat memungkinkan untuk mendapatkan hasil panen sawit yang baik. Oleh sebab itu, masih banyak sekali ditemui lahan-lahan sawit di kedua daerah tersebut, baik yang ditanami maupun yang sudah tumbuh dan masih berlangsung.

Kelapa sawit memiliki dua jenis pengolahan, yaitu industri hulu perkebunan dan industri hilir perkebunan. Dalam industri hulu, perkebunan kelapa sawit menghasilkan produk primer yaitu Minyak Kelapa Sawit dan Minyak Inti Kelapa Sawit. Kedua produk tersebut dapat dikembangkan hingga menjadi produk lain yang akan diproduksi di hilir. Dalam industri hilir, lebih banyak memproduksi bahan yang sudah jadi, seperti produk sabun, minyak goreng dan lainnya. Di Indonesia sendiri, saat ini kelapa sawit menjadi salah satu komoditas ekspor yang cukup berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia dan

Malaysia menjadi beberapa contoh negara penghasil kelapa sawit terbesar dan banyak melakukan ekspor produk ke pasar internasional.

Hubungan antara Indonesia dengan negara-negara lain yang membutuhkan minyak kelapa sawit berjalan dengan baik ditandai oleh banyaknya kepemilikan perusahaan asing yang memiliki lahan di wilayah Indonesia. Menurut badan pusat statistik (BPS), luas area kelapa sawit yang ada di Indonesia mencapai 11,3 juta hektar. Perusahaan swasta cukup berperan penting dalam menyumbangkan hasil produksi minyak kelapa sawit yang akan di ekspor sehingga menjadi salah satu penyumbang devisa negara terbesar di Indonesia. (BPS, 2017).

Gambar 1.1

Cadangan Devisa Negara

Cadangan Devisa	Posisi Cadangan Devisa (Juta US\$)		
	2019	2020	2021
Emas Moneter	3 843,88	4 758,00	4 595,16
Special Drawing Rights (SDRs)	1 541,95	1 605,00	7 795,37
Reserve Posotion in the Fund (RPF)	1 090,05	1 135,00	1 109,75
Cadangan Devisa Lainnya	122 707,40	128 398,00	131 405,10
Uang Kertas Asing (UKA) dan Simpanan	10 326,10	10 385,00	12 391,55
Surat Berharga	111 748,33	117 324,00	118 341,75
Tagihan Lainnya	633,00	689,00	671,79
Jumlah	129 183,28	135 897,00	144 905,38
Sumber: Bank Indonesia			

Showing 1 to 8 of 8 entries

(Sumber :Badan Pusat Statistik)

Sebagai produsen terbesar minyak sawit, Indonesia melihat kebutuhan akan konsumsi dan pangsa pasar minyak sawit yang terus meningkat sebagai peluang untuk melakukan ekspor. Hal tersebut yang kemudian mendorong dilaksanakannya

kerjasama bilateral khususnya yang dilakukan oleh Indonesia dalam bidang ekonomi atau dalam hal ini terkait dengan perdagangan ekspor dan impor. Minyak sawit merupakan komoditi unggulan dari subsektor perkebunan yang kinerja ekspornya dipengaruhi daya saing dan perubahan pangsa pasar yang terjadi di pasar domestik maupun pasar internasional. (M. Fathurrahman, 2021).

Ekspor minyak sawit Indonesia didominasi oleh pasar Asia, Afrika hingga Eropa. Di Eropa sendiri, ada beberapa negara yang menjadi tujuan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Eropa merupakan pasar yang potensial walaupun masih memiliki pangsa pasar di bawah India (Khairunisa & Novianti, 2017).

Selain itu, Indonesia juga mempunyai mitra dagang yang cukup strategis serta relasi investasi yang cukup banyak di negara-negara Eropa. Minyak Sawit atau *Palm Oil* merupakan salah satu tumbuhan yang mengalami perkembangan yang cukup pesat di Indonesia. Minyak nabati mulai banyak di budidayakan pada abad ke-19 setelah revolusi industri (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2011). Perkembangan yang pesat ini dikarenakan pengolahan tanaman kelapa sawit terbilang efisien, dan hampir seluruh bagian buahnya dapat dimanfaatkan (Suandi et al., 2017).

Pengembangan *biofuel* berbasis kelapa sawit digunakan sebagai energi alternatif pengganti bahan bakar fosil sekaligus sebagai cara penerapan dan pencapaian pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/ SDGs*).

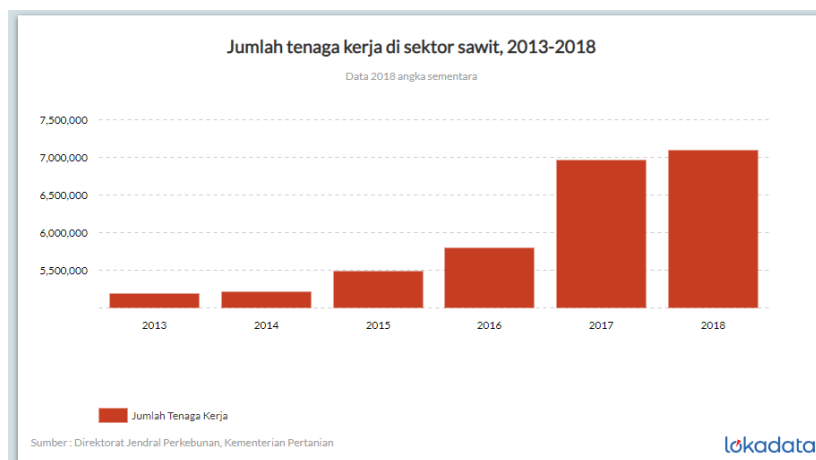
Pengembangan penggunaan *biofuel* dari produk turunan kelapa sawit menjadi semakin menjanjikan (Sumari et al., 2015). Produksi minyak sawit dunia didominasi oleh Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan data dari Buku Statistik Perkebunan Indonesia, produksi kelapa sawit Indonesia di tahun 2018 diperkirakan mencapai 41,67 juta ton (Ermawati & Saptia, 2013).

Industri minyak sawit di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Pertumbuhan ini tampak dalam jumlah produksi dan ekspor dari Indonesia dan juga pertumbuhan luas area perkebunan sawit. Pada tahun 2014, volume ekspor CPO Indonesia tercatat selalu lebih unggul dibandingkan Malaysia dan Thailand (Turnip et al., 2016).

Meningkatnya ekspor CPO tentunya memberikan dampak positif berupa peningkatan ekonomi pada masyarakat, khususnya daerah tempat pengelolaan kelapa sawit, terutama di bagian industri seperti Sumatera dan Kalimantan. Jumlah tenaga kerja yang diserap di sektor sawit pun untuk sementara tahun 2018 sebesar 7,1 juta. Jumlah ini meningkat sebesar 1,93 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut data Direktorat Jendral Perkebunan, jumlah penyerapan tenaga kerja sejak tahun 2013 hingga tahun 2018 terus meningkat. (RA).

Gambar 1.2

Jumlah Tenaga Kerja



(Sumber :Direktorat Jendral Perkebunan, Kementerian Pertanian)

Walaupun minyak kelapa sawit memberikan banyak keuntungan bagi Uni Eropa dari segi ekonomi maupun dalam pemenuhan kebutuhan energi seperti yang telah dipaparkan diatas, Uni Eropa hakekatnya tetap memiliki kepentingan nasional tersendiri. Minyak kelapa sawit asal Indonesia yang merupakan salah satu bahan baku *biofuels* mendapat berbagai macam hambatan. Karena memanfaatkan lahan gambut, terdapat asumsi bahwa minyak kelapa sawit asal Indonesia tidak ramah lingkungan dan gagal memenuhi standarisasi *biofuels* yang diterapkan Uni Eropa berdasarkan *Renewable Energy Directive (RED) 2009/28/EC*. Indonesia dituding sebagai

penyumbang *Green House Gas* (GHG) terbesar di dunia yang diakibatkan oleh sektor pertanian/perkebunan. Faktanya adalah Indonesia berada pada posisi ke 5 yang hanya menyumbang sebesar 4% GHG global di bawah Uni Eropa. Sedangkan posisi teratas diduduki oleh China sebesar 22%, kedua yaitu Amerika Serikat sebesar 13%, ketiga yaitu Uni Eropa sebesar 9%, dan keempat yaitu India sebesar 5%. Dan juga jika dilihat dari sektor penyumbang GHG global, sektor yang paling banyak menghasilkan GHG adalah sektor industri yakni 29%, tidak heran jika negara penghasil GHG global terbesar adalah negara-negara industri, bukan negara agraris (IEA, 2012). Sedangkan GHG Indonesia, yang berkontribusi utama merupakan sektor pertanian padi sebesar 39% dan sektor peternakan serta pemanfaatan pupuk sebesar 27%, sedangkan pemanfaatan lahan gambut menyumbang 19% (FAO, 2013).

Uni Eropa sebagai kawasan dengan mayoritas negara-negara maju merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada masyarakat dan lingkungannya. Hal yang menjadi perhatian Uni Eropa di antaranya ialah krisis lingkungan dan energi. Hal ini menyebabkan Uni Eropa akan menghentikan penggunaan sawit untuk biodiesel sebagaimana yang telah tercantum dalam dokumen *Delegated Regulation Supplementing Directive of The EU Renewable Energy Directive II* (RED II) (European Union, 2019, pp. 1–2).

Selain itu, Uni Eropa juga menerapkan *European Union Emission Trading Scheme* (EU-ETS), atau kebijakan yang dijalankan guna mendukung produk negara-negara yang memiliki sektor industri karbon yang rendah (Sally, 2016, p. 7). Uni

Eropa memiliki *Rapseed Oil* yang merupakan pesaing dari minyak sawit Indonesia, dimana pemain utama untuk Rapseed Oil adalah Uni Eropa dan Kanada.

Hal ini mengakibatkan timbulnya dugaan bahwa kebijakan RED II ini dilakukan untuk alasan bisnis dan persaingan dimana Uni Eropa melakukan proteksionisme. Kebijakan pelarangan ekspor minyak sawit Indonesia yang dilakukan oleh Uni Eropa didasari dengan alasan karena Uni Eropa merasa tersaingi oleh minyak sawit Indonesia (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki), 2018b).

Akibat dari ban CPO ini, tentu saja Indonesia mengalami kerugian yang cukup signifikan, selain hilangnya citra CPO Indonesia dimata Internasional, perekonomian Indonesia pun akan sangat terganggu. Uni Eropa adalah salah satu negara yang memiliki tingkat konsumsi tertinggi atas minyak nabati, pada tahun 2017 ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke negara-negara Uni Eropa sebanyak 4,4 juta ton, sehingga menempatkan Uni Eropa di posisi ke lima sebagai tujuan ekspor CPO dan penyumbang devisa terbesar ke Indonesia (Christiningrum, 2018).

Akibat dari ban CPO ini, tentunya akan mempengaruhi industri sawit dalam negeri, harga kelapa sawit (wujud CPO) di akhir tahun 2017 baik di pasar domestik (spot Medan) maupun di pasar dunia (spot Rotterdam) sedikit melemah padahal di awal tahun sudah menunjukkan peningkatan harga (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2018).

Untuk mencari jalan keluar yang damai dan penyelesaian yang bersifat positif, Pemerintah Indonesia terus melakukan diplomasi dan memperkuat kerja sama dengan Uni Eropa agar produk CPO dari Indonesia dapat diterima kembali oleh pasar Eropa dan dimasukkan sebagai energi terbarukan. Indonesia menunjukkan respon yang dilakukan dengan memanfaatkan forum internasional sebagai wadah untuk diskusi dan bernegosiasi terhadap kebijakan *Renewable Energy Directive* tersebut. Kemudian respon berikutnya pada tingkat pejabat pemerintahan seperti menteri hingga anggota DPR terus menerus melakukan serangkaian diplomasi dalam bentuk pertemuan, kunjungan kenegaraan hingga menggelar seminar untuk membahas terkait keberlangsungan ekspor *Crude palm oil*. Hal tersebut dilakukan untuk meyakinkan bahwa industri minyak kelapa sawit Indonesia sudah ramah lingkungan yang dibuktikan dengan adanya sertifikasi dari *Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)*, Yang mana ISPO merupakan sebuah lembaga pendidikan yang diwakili oleh mahasiswa, juga berkontribusi dengan menciptakan *roleplay* yang menjelaskan proses produksi sawit dan juga mengenalkan pentingnya sawit bagi kehidupan petani kecil di Indonesia.

Walaupun demikian keberlangsungan kebijakan RED yang berencana untuk tetap melanjutkan implementasi pada 2030. Hal ini dikarenakan isu lingkungan yang masih belum bisa diredam oleh pihak Indonesia. Begitu pula lembaga Swadaya Masyarakat atau *Non Governmental Organization (NGO)* seperti Greenpeace masih tetap mengkritik karena Indonesia melakukan alih fungsi lahan secara terus menerus.

Permasalahan lingkungan inilah yang digunakan oleh parlemen Eropa sebagai dasar untuk melarang masuknya sawit Indonesia yang tidak ramah lingkungan atau bisa dibilang merusak habitat satwa asli yang kemudian diubah menjadi perkebunan sawit.

Dalam menjawab rumusan masalah yang akan diteliti, peneliti perlu merujuk referensi studi terdahulu. Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis bersarnya akibat dari kebijakan *Renewable energy directive* yang menyebabkan kerugian yang cukup besar terhadap perekonomian dan kesejahteraan rakyat Indonesia melalui konsep Diplomasi dan Ekonomi politik internasional. Terdapat beberapa penelitian mengenai topik yang serupa dengan penelitian peneliti yang memiliki beberapa kesamaan serta perbedaan.

Penelitian pertama berjudul Analisis Pangsa Pasar Dan Daya Saing *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia Di Uni Eropa Oleh Mustajab. Skripsi ini membahas tentang trend dan perkembangan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, kondisi pangsa pasar dan tingkat daya saing *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di Uni Eropa. Dari hasil analisis yang telah dilakukan mengenai daya saing dan pangsa pasar *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di Uni Eropa. Trend ekspor Indonesia mengalami perkembangan yang didapatkan dari hasil analisis trend linear, dengan tingkat signifikan. Pada pasar Uni Eropa, Indonesia hanya bisa menguasai pangsa pasar pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2017. Tingkat daya saing Indonesia berdasarkan hasil analisis ISP dapat dikatakan memiliki daya saing yang kuat sebagai pengeksport *Crude Palm Oil* (CPO) di Uni Eropa.

Penelitian kedua berjudul Upaya Presiden Joko Widodo Dalam Menghadapi Penolakan Ekspor Komoditas CPO (*Crude Palm Oil*) oleh Uni Eropa Tahun 2017-2020 oleh Vioneida Pranggadia Lestari Alen, Alfian Hidayat, Khairur Rizki. Jurnal ini membahas tentang peran dan upaya negara Indonesia dan Presiden Joko Widodo dalam menghadapi ban CPO Indonesia oleh Uni Eropa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam melawan ban CPO oleh Uni Eropa, strategi Indonesia mengeluarkan kebijakan industrialisasi dan membuka pasar baru baik pasar domestik maupun pasar internasional. Beberapa program industrialisasi diantaranya; program B20, B30 hingga B100, hilirisasi produk olahan CPO, dan pembukaan pasar global di beberapa Negara yang dianggap berpeluang besar sebagai tujuan ekspor hasil olahan CPO. Hal ini dikarenakan tingginya konsumsi dan permintaan akan minyak sawit global dan domestik khususnya pada tahun 2017-2020.

Penelitian ke tiga berjudul Analisis Upaya Proteksi Impor Kelapa Sawit Uni Eropa Terhadap Indonesia Pasca Dikeluarkannya Kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) Tahun 2009-2017 oleh Windy Tyas Setyoningrum. Penelitian ini membahas tentang bentuk hambatan-hambatan yang terjadi pada hubungan perdagangan antara Indonesia dengan Uni Eropa terkait dengan larangan minyak kelapa sawit melalui kebijakan RED. Hasil dari penelitian ini adalah Uni Eropa sebagai importir terbesar minyak kelapa sawit justru melakukan kampanye hitam karena respon LSM di Uni Eropa yang menuduh bahwa kelapa sawit menyebabkan

deforestasi, dan tidak sesuai dengan standar keberlanjutan. Kebijakan RED, berdampak pada turunnya impor kelapa sawit dari pemasok utama seperti Indonesia.

Penelitian ke empat berjudul Analisa Yuridis Atas Diskriminasi Produk Kelapa Sawit Indonesia Oleh Uni Eropa Berdasarkan Kerangka Hukum WTO oleh Frans Kalep S.P. Hutabarat. Penelitian ini membahas tentang permasalahan diskriminasi produk kelapa sawit Indonesia oleh Uni Eropa dengan dikeluarkannya kebijakan *Renewable Energy Directive II* (RED II) oleh uni eropa.kebijakan ini dianggap memunculkan diskriminasi berupa hambatan-hambatan dagang yang tidak perlu bagi perdagangan internasional terutama bagi perdagangan biofuel berbasis *Crude Palm Oil* (CPO) dari negara penghasil sawit khususnya Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan *Renewable Energy Direcyive II* diindikasikan melanggar prinsip-prinsip *fundamental General Agreement of Tariff and Trade* (GATT) yaitu prinsip *Most Favourable Nation* dan *National Treatment* yang diatur dalam *Technical Barrier to Trade* (TBT) *Agreement* yang menjadi perjanjian turunan dari Piagam *World Trade Organization* (WTO).

Penelitian ke lima berjudul Respon Indonesia Terhadap "Kampanye Hitam" Ekspor Sawit Oleh Uni Eropa oleh Nafthah Rizkyan. Penelitian ini membahas tentang parlemen uni eropa yang mengesahkan resolusi CPO yang berisi pelarangan minyak sawit indonesia untuk masuk ke uni eropa pada tahun 2017. serta upaya-upaya diplomasi indonesia dengan harapan parlemen uni eropa menghapus kebijakan tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa respon yang dilakukan

Indonesia sangat banyak. mulai dari memanfaatkan forum internasional, serangkaian pertemuan diplomasi, kunjungan kenegaraan dan lainnya. namun kampanye hitam terus berlangsung dan parlemen Uni Eropa berencana untuk tetap melanjutkan implementasi resolusi sawit (CPO) hingga pada tahun 2030.

Perbedaan lima penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah, penelitian ini khusus membahas mengenai upaya diplomasi Indonesia dalam menghadapi hambatan keberlangsungan Kerjasama tersebut akibat dari kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) yang dikeluarkan oleh Uni Eropa yang menyebabkan kerugian yang cukup besar terhadap perekonomian dan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam Metode penelitian yang berjudul: “Diplomasi Indonesia Terhadap Uni Eropa Dalam Menghadapi Kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) Terkait Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO)”. Penelitian ini menarik untuk dibahas dikarenakan dengan adanya kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) yang dikeluarkan oleh Uni Eropa, mengakibatkan kerugian yang cukup besar terhadap perekonomian dan kesejahteraan rakyat Indonesia, sehingga Indonesia melakukan upaya diplomasi untuk menghadapi hambatan keberlangsungan Kerjasama ekspor tersebut.

Ketertarikan peneliti terhadap penelitian ini didukung oleh beberapa mata kuliah Ilmu Hubungan Internasional, yaitu antara lain:

1. Diplomasi dan Negosiasi, yang memperlihatkan upaya suatu negara untuk mendapatkan kepentingan nasionalnya.
2. Ekonomi Politik Internasional, yang membahas isu ekonomi politik seputar produksi, perdagangan, tenaga kerja.
3. Dinamika Politik Internasional, menganalisis bagaimana suatu fenomena internasional melalui kebijakan politik luar negeri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan poin utama yang peneliti telah uraikan pada latar belakang masalah, peneliti membatasi masalah dengan fokus pada Cara Diplomasi yang dilakukan Indonesia Terhadap Uni Eropa Dalam Menghadapi Kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) Terkait Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) pada tahun 2019-2022.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Seperti apa cara Diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia Terhadap Uni Eropa Dalam Menghadapi Kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) Terkait Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) ?”**.

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam merespon kebijakan *Renewable Energy Directive* yang dikeluarkan oleh Uni Eropa terkait ekspor *Crude Palm Oil*?
2. Kendala yang dihadapi Indonesia dalam perdagangan *Crude Palm Oil* ke Eropa?
3. Bagaimana hasil diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia terkait kebijakan *Renewable Energy Directive* oleh Eropa?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan Masalah penelitian ini digunakan untuk membatasi penelitian agar sesuai dengan ruang lingkup bahasan yang akan dibahas. Peneliti juga akan menggunakan Batasan penelitian *state by state* yang dimana peneliti akan berfokus untuk menjelaskan upaya apa saja yang dilakukan Indonesia dengan menggunakan cara diplomasi dalam menghadapi dampak yang ditimbulkan akibat dari dikeluarkannya Kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) terkait ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) yang mengakibatkan kerugian yang cukup besar terhadap perekonomian dan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Peneliti juga menggunakan Batasan penelitian pada tahun 2019 hingga pada tahun 2022. Diambilnya Batasan tahun 2019 karena peneliti ingin membahas

penelitian dengan tahun dan data yang baru setelah dikeluarkannya kebijakan RED I pada tahun 2009, sebagai aturan untuk menggunakan energi alternatif non-fosil seperti energi terbarukan, dan pada tahun-tahun berikutnya Uni Eropa berupaya melakukan proteksi dengan mendorong penggunaan produk dalam negerinya dan mengurangi produk asing. Peneliti menggunakan Batasan akhir tahun 2022 dikarenakan itu adalah tahun akhir bagi peneliti dalam melaksanakan pendidikan strata 1 (satu).

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini disusun untuk mengetahui tentang peran Diplomasi Indonesia Dalam Menghadapi kebijakan *Renewable Energy Directive* Terhadap ekspor CPO indonesia.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah indonesia dalam merespon kebijakan *Renewable Energy Directive* yang dikeluarkan oleh Uni Eropa terkait ekspor *Crude Palm Oil*.

2. Untuk Mengetahui Kendala yang dihadapi indonesia dalam perdagangan *Crude Palm Oil* Ke Eropa.
3. Untuk mengetahui Bagaimana hasil diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah indonesia terkait kebijakan *Renewable Energy Directive* oleh eropa.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan dapat berguna untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan memberikan masukan bagi pengembangan Ilmu Hubungan Internasional, khususnya mengenai upaya Diplomasi negara Indonesia Dalam Menghadapi proteksionisme akibat kebijakan RED yang dikeluarkan oleh Uni Eropa Terhadap ekspor *Crude Palm Oil*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang cara meningkatkan kemampuan literasi peneliti secara langsung mengenai Diplomasi Indonesia Dalam Menghadapi proteksionisme Uni Eropa Terhadap Ekspor *Crude Palm Oil*.

b. Bagi Program Studi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi perpustakaan dan bahan pembanding bagi mahasiswa yang ingin melakukan pengembangan penelitian berikutnya di bidang yang sama di masa mendatang.

c. Bagi pihak lain

Diharapkan Penelitian ini dapat memberikan masukan serta pertimbangan keputusan dalam menghadapi proteksionisme dengan cara diplomasi. Diharapkan penelitian ini juga berguna sebagai referensi untuk bahan penelitian selanjutnya. Serta bagi siapa saja yang membaca dan membutuhkan penelitian ini. Sehingga dapat berguna bagi semua orang.